

Vol. 5 No. 1 April-September

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَطَه مَطز

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ یَعْرِضْ فِیْ دَفْءِ سُوْرَةِ اٰیٰتِ الْاَنْبِیَآءِ عَالَمٌ وَحَسْبُ  
الَّذِیْنِمْ عَقَلُوْا بِاَسْمَاءِ الْمُرْسَلِیْنَ اِنَّا اَنْزَلْنٰهُ لَعَلَّ  
الَّذِیْنَ كَفَرُوْا یَعْرِضُوْا اِلَیْهِمْ سُبْحٰنَ الَّذِیْ یُنزِلُ  
عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ كَلِمَاتٍ یُحِیُّ الْمَوْتِیْنَ بِحَقِّ مَرْسَلِیْهِ النَّبِیِّیْنَ  
وَبِیْنَ النَّبِیِّیْنَ لَمْ یَكُنْ بَیْنَهُمْ اِلٰهٌ اِلَّا اللّٰهُ الَّذِیْ اَنْزَلَ  
فِیْهِ الْوَحْیَ اَنْ یُنزِلُ عَلٰی مَن یَشَآءُ مِنْ رُّسُلِهِ  
مَنْ یَعْرِضْ فِیْ دَفْءِ سُوْرَةِ اٰیٰتِ الْاَنْبِیَآءِ عَالَمٌ وَحَسْبُ  
الَّذِیْنِمْ عَقَلُوْا بِاَسْمَاءِ الْمُرْسَلِیْنَ اِنَّا اَنْزَلْنٰهُ لَعَلَّ  
الَّذِیْنَ كَفَرُوْا یَعْرِضُوْا اِلَیْهِمْ سُبْحٰنَ الَّذِیْ یُنزِلُ  
عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ كَلِمَاتٍ یُحِیُّ الْمَوْتِیْنَ بِحَقِّ مَرْسَلِیْهِ النَّبِیِّیْنَ  
وَبِیْنَ النَّبِیِّیْنَ لَمْ یَكُنْ بَیْنَهُمْ اِلٰهٌ اِلَّا اللّٰهُ الَّذِیْ اَنْزَلَ  
فِیْهِ الْوَحْیَ اَنْ یُنزِلُ عَلٰی مَن یَشَآءُ مِنْ رُّسُلِهِ

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
5

Nomor  
1

Halaman  
20-34

April  
2022

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَه مَنزِل

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 5 No. 1 April - September**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه ابْنِ

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 5	Nomor 1	Halaman 20-34	April 2022	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	------------------	---------------	---------------------

**Vol. 5 No. 1 April-September**

**E-ISSN: 2620-7885**

**كلمة**  
**علم**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Komaruddin

STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [s2iat@uinsu.ac.id](mailto:s2iat@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

**كَمْظَه نِظْن**  
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

Pemikiran Fazlur Rahman Tentang <i>Eskatologi</i> . <b>Abdul Fatah</b> _____	1-19
Tafsir <i>Jalâl Al-Dîn Al-Suyûfî &amp; Ibn Jarîr Al-Tabarî</i> Pada Al-Mâidah: 51 (Studi Tafsir <i>Muqâran</i> ). <b>Komaruddin</b> _____	20-34
<i>Al-Qirâ'ât Al-'Ashrah</i> : Sejarah, Kedudukan dan Karakteristiknya. <b>Ahmad Faizal Basri</b> _____	35-58
Sighnifikansi Ayat Tentang Konsep Demokrasi di Indonesia dalam Qs. Al-'Imrân Ayat 159 ( <i>Pendekatan Pembacaan Kontekstual Naşr Hamid Abu Zayd</i> ). <b>Nur Azizah, Khoirul Umami</b> _____	59-73
Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Nusantara ( <i>Telaah terhadap larangan Penerjemahan Al-Qur'an dalam Naskah Sayyid Usman dan Abdul Hamid</i> ) <b>Muhammad Roihan Nst, Nuraisah Simamora, Bayu Satria Damanik</b> _____	74-97
Kebangkitan dan Mahsyar Prespektif Al-Qur'an dan Hadis <b>Sri Ulfa Rahayu, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, Idris Siregar</b> _____	98-114
Analisis Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Azab Kubur dalam <i>Tafsir Al-Furqan</i> . <b>Husnel Anwar, Sugeng Wanto, Muslim</b> _____	115-147



## TAFSIR JALÂL AL-DÎN AL-SUYÛTÎ & IBN JARÎR AL-TABARÎ PADA AL-MÂIDAH: 51 (Studi Tafsir *Muqâran*)

Komaruddin

STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta  
[Komarudinmasyhur@yahoo.com](mailto:Komarudinmasyhur@yahoo.com)

### ABSTACT

Artikel ini bertujuan mengungkap penafsiran Jalaluddîn al-Suyûtî dan Ibn Jarîr al-Tabarî tentang menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin melalui penafsirannya terhadap Al-Qur'an surat *al-Mâidah* ayat 51 dan memperkenalkan tafsir *muqâran*.

Sesungguhnya literasi penafsiran *al-Mâidah* ayat 51 sudah banyak ditemukan namun di antara literasi tersebut tidak memperlihatkan sumber utama sehingga terasa jauh dari substansi. Helmy Zakaria misalnya, ia menulis "*Ragam Penafsiran Netizen Tentang Pemimpin Non-Muslim; Telaah atas Penafsiran Surat alMaidah ayat 51*"

Artikel ini dikemas menggunakan metode kualitatif yang diawali dengan membedah karya al-Suyûtî dan al-Tabarî; *al-Dârr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Mantsûr* dan *Jâmi' al-bayân fî Tawîl al-Qurân*. Kemudian dilakukan perbandingan, analisis, dan kesimpulan.

Artikel ini menyimpulkan Ibn Jarîr al-Tabarî dan Jalâluddîn al-Suyûtî menghukumi haram menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali/teman rapat/pemimpin dengan alasan mengikuti *qâ'idah al-Ashl fî al-Nahy li al-Tahrim*

**Kata Kunci:** *al-Mâidah, al-Suyûtî, al-Tabarî, Pemimpin, Yahudi, Kristen*

### ABSTRACT

This article aims to reveal the interpretation of Jalaladdîn al-Suyûtî and Ibn Jarîr al-Tabarî about making Jews and Christians as leaders through their interpretation of the Qur'an in Surah *al-Mâidah* verse 51 and introduce the interpretation of *muqâran*.

In fact, much literacy regarding to interpretations of *al-Maidah* verse 51 have been found, but among these literacy do not show the main source so that it feels far from substance.

Helmy Zakaria for example, he wrote "Variety Of Netizen's Interpretations About Non-Muslim Leaders; Study on the Interpretation of Surah al-Maidah verse 51 "

This article is packaged using a qualitative method which is began by dissecting the works of al-Suyûtî and al-Tabarî; *al-Dârr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Mantsûr* and *Jâmi' al-bayân fî Tawîl al-Qurân*. Then it is compared, analyzed, and concluded.

This article concludes that Ibn Jarîr al-Tabarî and Jalâluddîn al-Suyûtî condemned the prohibition of making Jews and Christians as guardians/meeting friends/leaders on the grounds of following *qâ'idah al-Ashl fî al-Nahy li al-Tahrim*

**Keywords:** *al-Mâidah, al-Suyûtî, al-Tabarî, Leader, Jews, Christians*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada manusia. Orang-orang beriman pasti mengetahui bahwa ia adalah benar dari Tuhannya. Tidak ada kalam yang paling agung dan mulia selain kalam-Nya. Keagungan kalam Allah terhadap makhluk-Nya seperti keagungan Allah SWT terhadap makhluknya. Memahami kandungannya merupakan kewajiban dan kebutuhunan. Implementasi kehidupan qurani yang mengarahkan kepada kebahagiaan lebih mudah dicapai jika kandungannya dipahami. Dalam konteks inilah tafsir sangat diperlukan. Kesadaran akan pentingnya tafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sudah muncul sejak zaman Nabi hingga sekarang.<sup>1</sup>

Artikel ini, "*Tafsîr Jalâl al-dîn al-Suyûtî & Ibn Jarîr al-Tabarî dalam al-Mâidah: 51(Studi Tafsîr Muqâran)*", masih sangat umum mengingat *al-Suyûtî* dan *al-Tabarî* masing-masing memiliki karya yang sangat banyak. Selain itu *al-Mâidah: 51* mengandung kajian tafsir dari berbagai sisinya. Oleh sebab itu penegasan tema bahasan disampaikan pada pendahuluan ini. Maksud dari Tafsir *Jalâl al-dîn al-Suyûtî* adalah salah satu karyanya yang bernama *al-Dârr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Mantsûr*, maksud dari tafsir Ibn Jarîr al-Tabarî adalah salah satu karyanya yang bernama *Jâmi' al-bayân fî Tawîl al-Qurân*, dan yang dimaksud dengan *al-Mâidah:51* adalah QS *al-Mâidah* ayat lima puluh

---

<sup>1</sup> Tafsir secara etimologis adalah keterangan atau penjelasan. Penjelasan ini diambil dari QS al-Furqan/25: 33 yang artinya "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, kecuali Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya*". Tafsir menurut Az-Zarkasyi adalah menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Menurut al-Maturidi, tafsir adalah menetapkan apa yang dikehendaki oleh ayat (lafadz) dan dengan teliti menetapkan bahwa demikianlah yang dikehendaki Allah. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang turunya ayat, keadaannya, kisah-kisahannya, sebab turun ayat, tertib turun ayat. (umpamanya makkiyah), muhkamnya, mutasyabbihnya, nasikhnya, mufassarnya, mufashshalnya, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, amar-nahinya. Lihat Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (PT. Widyadara, Oktober 2001), cet. ke-1, buku ke-6, h. 52. Lihat juga *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), cet. ke-1, h. 1733.

satu yang ditekankan pada pengambilan kesimpulan hukum yang dilakukan Jalaluddîn al-Suyûtî dan Ibn Jarîr al-Tabarî dalam menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Dengan demikian, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah “apa hukum menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin menurut Jalaluddîn al-Suyûtî dan Ibn Jarîr al-Tabarî?”

Adapun terjemahan ayat Al-Qur'an pada tulisan ini mengacu kepada Al-Qur'an dan Terjemahannya yang ditulis oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit PT. Syaamil Cipta Media tahun 2005.

## B. Metode Penelitian

Kata *muqâran* diambil dari kata *qarana* yang berarti menjadikan salah satu dari yang dua menjadi terkumpul sehingga satu lainnya menjadi lebih jelas.<sup>2</sup> *Al-Muqâran* artinya perbandingan. Maka *al-tafsir al-muqâran* adalah tafsir yang menggunakan metode perbandingan (komparasi) dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

Perbandingan yang dimaksud adalah perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan ulama tafsir; salaf maupun khalaf.<sup>3</sup>

Metode komparasi adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara kasus yang berbeda, yang memiliki redaksi yang berbeda pada suatu masalah atau pada kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi SAW yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas, diketahui bahwa obyek kajian tafsir *muqâran* meliputi:

### a) Perbandingan ayat dengan ayat

Dalam metode ini, khususnya yang membandingkan ayat-dengan ayat, mufasir umumnya menjelaskan hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat, perbedaan kasus atau masalah itu sendiri, seperti:

---

<sup>2</sup> Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis* fi al-Lughah, (Bairut: Dar al-Fikr 1415 H/1994 M), cet. ke-I, h. 883.

<sup>3</sup> ), h. 227. Selanjutnya disebut *Ulumul Qur'an*.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Desember 1997), cetk keXVI, h.

Perbandingan antara QS *al-An'âm*: 151 dengan QS *al-Isrâ*: 31, yaitu:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۗ

“... dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan member rizki kepadamu dan kepada mereka”

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

“dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan member rizki kepada mereka dan juga kepadamu ...”

Perbandingan antara QS *al-A'râf*: 12 dengan QS *Sâd*: 75

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

“ Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"

#### b) Pebandingan ayat dengan hadis

Hadis yang dapat dijadikan pembandingan dalam hal ini hanya hadis sahih. Yang diperbandingkan bukanlah format redaksi, karena ayat-ayat Al-Qur'an adalah Kalamullah, sementara hadis adalah ucapan Rasul meskipun bersumber dari wahyu. Contoh perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadis adalah:

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ النحل: ٣٢

“Masuklah ke dalam surga dengan apa yang telah kalian lakukan” (QS *al-Nahl*//16: 32)

لن يدخل أحدكم الجنة بعمله

*“Seseorang di antara kalian tidak akan pernah masuk ke dalam surga karena perbuatannya”*

Ayat dan hadis di atas menampakkan maksud yang bertentangan mengenai hubungan antara surga dengan amal perbuatan seseorang. Ayat menyatakan manusia masuk surga berdasarkan perbuatannya sedangkan hadis menyatakan tidak ada seseorang yang masuk surga karena perbuatannya.

Berkaitan dengan ini, az-Zarkasyi memberikan dua solusi. Pertama, menurut Abu Sufyan dan kelompoknya, orang masuk surga bukan karena perbuatannya, melainkan karena ampunan dan rahmat Allah SWT. Adapaun kualitas dan kuantitas perbuatan mereka menentukan tingkat dan derajat surganya. Hal ini dikuatkan dengan hadis riwayat al-Turmudzi:

إن أهل الجنة إذا دخلوها نزلوا فيها بفضل عملهم

*“Sesungguhnya penghuni surga masuk ke dalamnya sesuai keutamaan perbuatan mereka”*

Kedua, huruf *jar* “ba” baik yang terdapat pada ayat maupun di dalam di atas mempunyai *madlûl* yang berbeda. Huruf “ba” pada ayat ( *بما كنتم تعملون* ) menunjukkan imbalan atau al-muqâbalah, sedangkan “ba” di dalam hadis ( *بعلمه* ) menunjukkan *assababiyyah* (sebab). Dengan penjelasan seperti di atas, kesan pertentangan dapat dihindarkan.<sup>5</sup>

### c) Perbandingan pendapat para ulama

Ulama mungkin memberikan penjelasan berbeda dengan ulama lainnya dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga menimbulkan pendapat berbeda. Pendapat inilah kemudian yang masuk di dalam subyek *al-Tafsîr al-Muqâran*. Metode ini biasanya merangkum penafsiran ayat yang sudah ada, lalu dilakukan penilaian untuk menemukan yang lebih tepat dijadikan pegangan di dalam memahami maksud ayat.

Tafsir *muqâran* termasuk metode yang relatif baru, karena banyak karya-karya tafsir yang dihasilkan dengan metode ini.

Berikut ini adalah contoh-contoh tafsir katagori *muqâran*:

- *Durrat al-Tanzîl wa Ghurrah al-Ta'wîl* karya al-Iskafî
- *Al-Jâmi' li-ahkâm al-Qurân* karya al-Qurtubî
- *Rawai' al-Bayân: Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qurân* karya 'Ali a-Shâbûnî.

---

<sup>5</sup> *Ulumul Qur'an*, h. 229

Setelah mengenal tiga objek kajian tafsir *muqâran* di atas, maka jelaslah bahwa pada pembahasan ini penulis menggunakan objek kajian ke tiga, perbedaan pendapat para ulama yang dalam hal ini adalah ulama tafsir kemudian dipersempit menjadi Jalâl al-Dîn al-Suyûtî dan Ibn Jarîr al-Tabarî.

### C. Hasil Penelitian

#### Biografi Jalâl al-Dîn al-Suyûtî

Jalâl al-Dîn al-Suyuthî mempunyai nama lengkap Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân Ibn al-Kamâl Abî Bakr ibn Muḥammad bin Sâbiq al-Dîn Ibn al-Fakhr Utsmân Ibn Nazhîr al-Dîn Ibn Saif al-Dîn Khudhry Ibn Najm al-Dîn Abî al-Shâlah Ayyûb bin Nâshir al-Dîn Muḥammad bin al-Syaikh Hammâm al-Dîn al-Khudhrî al-Suyûthî. Ia lahir di Kairo pada malam Ahad Rajab 849 H/Oktober 1445 M.<sup>6</sup>

Ia hidup pada akhir pemerintahan Dinasti Mamluk pada akhir abad ke-15 M. Ia berasal dari keluarga keturunan Persia yang semula menetap di Baghdad lalu pindah ke Asyuth. Ayahnya pernah diangkat sebagai al-ustadziyyat (guru besar) dalam bidang fiqh pada al-Madrasah al-Syaikhuniyat di Kairo. Ayahnya adalah Abu Bakr bin Muhammad bin Sâbiq al-Din Abi Bakr al-Suyuthi, dikenal dengan Kamal al-Din, lahir di Madinah<sup>7</sup>. Ayahnya<sup>8</sup> meninggal saat ia berumur 6 (enam) tahun. Kemudian ia diasuh oleh seorang sufi, Muhammad al-Majdzub yang merupakan kerabat dekat ayahnya.

Dalam karyanya, *Husn al-Muhâdharah fî Tarîkh Mishr wa al-Qâhirah*, sebagaimana dikutip oleh Akhyar Hanif dalam desertasinya, Al-Suyûtî menceritakan masa kecilnya sebagai berikut:

“Aku tumbuh sebagai seorang anak yatim. Aku telah hafal Al-Qur’an sebelum umur 8 (delapan tahun), aku memahami benar *al-‘Umdah, Minhâj al-Fiqh* dan *Nahw* dari sejumlah syaikh. Aku belajar al-Fafâid dari pakar zamannya, Syikh Syihâb al-Dîn al-Syârimâsî. Pada 866 H aku telah menulis *Syarh al-Isti’âdzah wa al-Basmalah*. Selanjutnya aku belajar kepada Syaikh al-Islam, Syarîf al-Dîn al-Munâwî. Darinya aku pelajari beberapa bab *kitâb al-Minhâj*, aku pelajari pula kitab al-Bahjah, dan *Tafsîr al-*

---

<sup>6</sup> Encyclopedia of Islam and the Muslim World, Editor in Chief Richard C. Martin, (USA: Macmillan Reference USA), vol. 2., h. 669. Lihat juga, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Jilid ke-IV, h. 324. Lihat juga Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyûtî, *Jam’ al-Jawâmi’*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1421 H/ 2000 M), cet. ke-1, jilid 1, h. 11. Selanjutnya disebut *Jam’ al-Jawâmi’*

<sup>7</sup> Al-Suyûtî, *Jam’ al-Jawâmi’...*, h. 11

<sup>8</sup> Kiprah ayahnya bisa didapat dari tulisan Jalaluddin sendiri dalam salah satu karyanya Hayat Jalal al-Din al-Suyuthi Ma’a al-‘Ilm min al-Mahd ila al-Lahd, di sini ia menjelaskan bahwa ayahnya adalah seorang ahli fiqh, ushul, hisab, nahw, sharf, bayan, badi, dan lainnya. Lihat Sa’adi Abu Habib, *Hayât Jalal al-Din al-Suyuti Ma’a al-‘Ilm min al-Mahd ila al-Lahd*, (Damsyik: Dar al-Manahil, 1413 H/1993 M), cetk ke-I, h. 19.

*Baidlâwî*. Aku belajar *hadîts* dan *al-‘Arabiyyah* dari Imam al-‘Allamah Taqîy al-Dîn al-Syiblî al-Hanâîi selama empat tahun.”

### **Karya-karya**

Jalâl al-Dîn al-Suyuthî memiliki karya yang sangat banyak baik pada bidang ‘ulum Al-Qur’an, al-hadis, dan fiqh. Berikut ini adalah beberapa karya beliau:

#### 1. Karya ‘*Ulûm al-Qurân*:

*Tafsîr al-Jalâlain*

*Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qurân*

*Al-Dur al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Matsûr*

*Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*

*Alfiyyah fî al-Qirâah al-‘Asyr*

*Al-Tahbîr li ‘Ilm al-Tafsîr*, dll.<sup>9</sup>

#### 2. Karya ‘*Ulûm al-Hadîts Al-Ahâdits al-Manfiyyah*

*Is’âf al-Mabtha fî Rijâl al-Muwata*

*Tanwîr al-Hawâlik fî Syarh Muwatha al-Imâm Mâlik*

*Jam’ al-Jawâmi’*

*Dzai al-Jâmi’ al-Saghîr*

*Al-Dur al-Muntatsirah fî al-Ahâdits al-Masyhûrah*

*Al-Khashâis wa al-Mu’jizât al-Nabawiyyah*

*Al-Dibâj ‘Alâ Sahîh Muslim bin al-Hajjâj*, dll.<sup>10</sup>

#### 3. Karya ‘Ilm Fiqh

*Al-Asybâh wa al-Nazhâir fî Fiqh al-Imâm al-Syâfi’î*

*Al-Lawâmi’ al-Bawâriq fî al-Jawâmi’ wa al-Fawâriq*

*Al-Azhâr al-Gudhah fî Fiqh al-Rawdlah*

*Al-Yanbû’ fî Mâ Zâda ‘alâ al-Rawdlah min al-Alfurû’*, dll.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Al-Suyûtî, *Jam’ al-Jawâmi’* ..., h. 12

<sup>10</sup> Al-Suyûtî, *Jam’ al-Jawâmi’* ..., h. 13

<sup>11</sup> Al-Suyûtî, *Jam’ al-Jawâmi’* ..., h. 15

## Biografi Ibn Jarîr al-Tabarî

Ibn Jarîr al-Tabarî memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Ghâlib al-Tabarî<sup>12</sup>. Ia dilahirkan di Âmul<sup>13</sup>, Thabaristân, Iran Utara. Ia dilahirkan pada 839 M. Ia dibesarkan dalam keluarga taat agama dan mencintai ilmu. Saat usia 7 tahun ia sudah hafal Al-Qur'an dan menjadi imam dalam salat jamaah saat usianya 8 tahun, lalu mulai menulis hadis data usianya 9 tahun.<sup>14</sup>

Al-Tabarî terkenal sebagai sosok ulama berkepribadian mulia. Ia berpostur tubuh tinggi kurus, berkulit sawo matang, bermata lebar, dan berjenggot lebat. Fisiknya yang proporsional dihiasi dengan akhlak mulia, bersih performa, luhur pergaulan, khusyu dalam ibadah, amanah, wara, takwa, dan zuhud. Karena zuhudnya, ia pernah menolak pemberian sebidang sawah dari ayahnya.<sup>15</sup>

Dalam karyanya, *Tarîkh al-Tabarî*, dikisahkan pada suatu hari Abû Bakr bin Mujâhid mendengar al-Tabarîsât membaca surat *al-Rahmân* saat menuju masjid untuk salat tarawih. Ia berkata: “Sungguh saya tak menduga bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia yang mampu melantunkan bacaan surat ini dengan amat merdu”.<sup>16</sup>

Al-Tabarî memulai perjalanannya dari Thabaristân menuju al-Ray dan sekitarnya. Di sana ia menimba ilmu dari ulama-ulama besar. Ia mempelajari Fiqh al-‘Irâq dari Alî Abî Muqâtil, kemudian menulis buku ‘*al-mubtada* yang berisi tentang kisah Aḥmad bin Hammâd al-Daulabî, mempelajari *Syarḥ al-Maghâzî*, karangan Ibn Ishaq dari Salmah bin al-Fadhil, kemudian ia menimba ilmu dari Ibnu Humaid al-Râzi<sup>20</sup>, Aḥmad bin Hanbâl. Selanjutnya ia melanjutkan perjalanan menuju Bashrah dan menimba ilmu dari Muhammad bin Musa, al-Harsi, Imâd bin Mûsâ al-Qazzâ, Muḥammad al-‘Alâ al-Shan’ânî, Basyâr bin Mu’âdz, Muḥammad bin Basyâr, dan Muḥammad bin al-Ma’âllî.

---

<sup>12</sup> Abû Abdillâh Yaqût bin Abdullâh al-Rûmî al-hamawî, *Mu'jam al-Udaba*, (Bairut: Dâr al-kutub al-‘ilmiyyah, 1411 H/1991 M), cet. ke-1, juz ke-5, h. 242. Lihat juga Abû Sa’d ‘Abd al-Karîm bin Muḥammad bin Manshûr al-Sam’âni, *Al-Ansâb*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah), Jilid ke-4, h. 24. Selanjutnya disebut *Al-Ansâb*

<sup>13</sup> Âmul adalah nama daerah yang terletak di ujung barat daya dataran rendah Mazandaran bagian timur, terbentang sepanjang tepi barat sungai Harfaz, 12 mill sebelah selatan laut Caspian. Ibn Isfandiyâr, dalam karyanya *Târikh al-Thubristân*, menyatakan bahwa Âmul didirikan oleh Amula, putra kapten Daylamit dan istri raja Firuz Balk. Pada saat jayanya Islam, Âmul sempat menjadi daerah industry perdagangan yang sangat maju. Lihat Leiden E.J Brill, *The Encyclopedia of Islam*, (London: Lucac & Co., 1971), vol. III, h. 459. Lihat juga Muhammad Tsâbit al-Fandî, *Dâirah al-Ma’ârif al-Islâmiyyah*, (t.p. Oktober1993), jilid 8, h. 626

<sup>14</sup> *Mu'jam al-Udaba*, 247.

<sup>15</sup> *Mu'jam al-Udaba*, 247. Lihat juga Husain, ‘*Ashî, Abû Ja'far Muḥammad Ibn Jarir al-Tabarî wa Kitâbuhû Târikh al-Umam wa al-Mulûk*, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H/ 1992 M), cet. ke-1, h. 62. Selanjutnya disebut *Tarikh al-Umam wa al-Mulûk*

<sup>16</sup> Ibn Jarîr al-Tabarî, *Tarîkh al-Tabarî; Tarîkh al-Rasûl wal al-Mulûk*, (Kairo: Dâr al-Ma’ârif al-Mishr, 1387 H/1967 M), cet. ke-II, h. 13 selanjutnya disebut *Tarîkh al-Tabarî*.<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 291

Al-Tabarî memiliki keahlian bidang ilmu fiqh, tafsir, hadis, dan qiraah. Di antara karya-karyanya adalah:

- *Akhbâr al-Rasûl wa al-Mulûk* atau *Tarîkh al-Umam wa al-Mulûk*
- *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qurân* disebut juga *Jâmî al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân*
- *Ikhtilâf al-Fuqahâ* disebut juga *Ikhtilâf 'Ulamâ al-Amshar Ahkam Syara'i al-Islam*
- *Tabshîr Uwlâ al-Nuhâ wa Ma'âlim al-Hudâ*
- *Lathîf al-Qaul fî Ahkâm Syarai al-Islâm*
- *Al-Khafîf fî Ahkâm Syarâ'i al-Islâm*
- *Basîth al-Qaul fî Ahkâm Syarâi al-Islâm*
- *Adab al-Qadhlâ*
- dll.<sup>1718</sup>

#### Tafsir al-Mâidah: 51 Jalaluddîn al-Suyuthî

قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَ النَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

*“Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka teman setia, maka dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”*

وأخرج ابن مردويه عن ابن عباس قال: ان عبد الله بن أبي بن سلول قال: ان بيني وبين قريظة و النضير حلف، و اني أخاف الدوائر فأرتد كافرا. قال عبادة بن الصامت: أبرأ الى الله من حلف قريظة و النضير، و أتولى الله و رسوله و المؤمنين، فأنزل الله (يا أيها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود و النصارى أولياء) الى قوله (فترى الذين في قلوبهم مرض يسارعون فيهم) يعني عبد الله بن أبي. و قوله (أنما وليكم الله و رسوله و الذين امنوا الذين يقيمون الصلاة و يؤتون الزكاة و هم راعون) [المائدة: ٥٥] يعني عبادة بن الصامت و أصحاب رسول الله صلى الله عليه و سلم.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Lihat Al-Ansâb h. 24, *Tarîkh al-Umâm wa al-Mulûk*. h.70-76. *Mu'jam al-Udabâ*, h. 257-

18

<sup>19</sup> Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyutî, *al-Dârru al-Mantsûr fî Tafsîr al-Matsûr*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah), jilid ke-2, h. 515

*“Ibn Murdawaih mengeluarkan hadis dari Ibn ‘Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Abu ‘Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, sesungguhnya antara saya, Quraizhah, dan Nadlir terdapat janji. Saya khawatir murtad dan menjadi kafir. ‘Ubadah bin al-Shamit berkata: Aku membersihkan diri kepada Allah SWT dari bersumpah dengan Quraizhah dan Nadlir. Dan saya menjadikan Allah, rasul-Nya, dan orang mu’min sebagai wali. Maka Allah SWT menurunkan: “Wahai orang-orang yang beiman! janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu)”*

وأخرج ابن جرير و ابن أبي حاتم عن السدي قال: لما كانت وقعة أحد اشتد على طائفة من الناس و تخوّفوا أن يدال عليهم الكفار، فقال رجل لصاحبه: اما انا فألحق بفلان اليهود وأتهود معه فاني أن يدال على اليهود و قال الاخر: اما انا فألحق بفلان النصراني ببعض أرض الشام، فأخذ منه أمانا و أنتصر معه، فأنزل الله تعالى فيهما بينهما (ياأيها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود و النصراني أولياء)<sup>20</sup>

*“Dari Ibn Jarir dari Ibn Hatim dari as-Sadi berkata: ketika perang Uhud berkecamuk, sekelompok orang khawatir jika mereka akan dikendalikan oleh orang-orang kafir. Seseorang berkata kepada temannya: [jika itu terjadi] saya akan ikuti orang Yahudi agar saya selamat dan saya akan berpura-pura menjadi Yahudi. Seorang lainnya berkata: kalau saya akan mengikuti orang Nasrani yang ada di sebagian Syam dan saya mohon keselamatan darinya kemudian saya berpura-pura sebagai Nasrani” Lalu Allah SWT dalam hal itu melarangnya dan diturunkan [ayat] “yâ ayyuha al-ladzîna âmanû lâ tattakhidzû ...”*

وأخرج ابن أبي شيبه و ابن جرير و ابن المنذر و ابن أبي حاتم عن ابن عباس قال: كلوا ذبائح بني تغلب و تزوجوا من نسائهم فان الله يقول (ياأيها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود و النصراني أولياء بعضهم أولياء بعض

*“Ibn Abi Syaibah, Ibn Jarîr, Ibn al-Mundzir, Ibn Abî Hâtim meriwayatkan hadis dari ‘Abbaas, ia berkata: makanlah (daging-daging) sembelihan Bani Taghlab dan nikahilah wanita-wanitanya karena sesungguhnya Allah swt berfirman: “Wahai orang-orang yang beiman! janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu mejadikan mereka tema setia, maka dia termasuk golongan mereka”*

**Tafsir al-Mâidah: 51 Ibn Jarîr al-Tabarî**

حدثنا أبو كريب قال، حدثنا ابن ادريس قال، سمعت أبي، عن عطية بن سعد قال: جاء عبادة بن الصامت، من بني الحارث بن الخزرج، الى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال: يا رسول الله ،ان لى موالى من يهود كثير عددهم، و انى أبرأ الى الله و رسوله من ولاية يهود، و أتولى الله و رسوله. فقال عبد الله بن أبي: انى رجل أخاف الدوائر، لا أبرأ

<sup>20</sup> Al-Suyutî, *al-Dârru al-Mantsûr* ... h. 515

من ولاية موالى! فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لعبد الله بن أبي: يا أبا الحباب، ما بخلت به من ولاية يهود على عبادة بن الصامت فهو اليك دونه؟ قال قد قبلت! فأنزل الله: (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا لليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض) (الى قوله) فتر الذين في قلوبهم مرض<sup>21</sup>

“Abu Kuraib menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, Ibn Idris menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, saya mendengar ayahku, dari ‘Athiyah bin Sa’d, ia berkata: Ubadah bin Shamit dari Bani al-Harits al-Khazraz datang kepada Rasul dan berkata: ya Rasulullah, saya punya banyak orang Yahudi yang saya jadikan penolong, sedangkan saya hanya ingin menjadikan hanya Allah SWT dan Rasul-Nya saja sebagai penolong saya. Saya ingin terbebas dari dari meminta pertolongan kepada mereka. Lalu Abdullah bin Umar berkata: Saya adalah orang yang takut berada di lingkaranlingkaran [mereka]. Tetapi saya tidak meminta bebas dari orang-orang yang menolong saya. Lalu Rasulullah berdabda: Wahai Abu al-Hubab! Sungguh kamu sudah menghalang-halangi Ubadah bin Shamit dari keinginan bebas dari orang Yahudi. Maka Allah SWT menurunkan ( wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasharani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebagian; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain)”

حدثنا هناد قال، حدثنا يونس بن تكير قال، حدثني عثمان بن عبد الرحمن، عن الزهري قال، لما انهزم أهل بدر، قال المسلمون لأوليائهم من يهود: أمنوا قبل أن يصيبكم الله بيوم مثل يوم بدر! فقال مالك بن صيف: غرّكم أن أصبتم رهطا من قریش لا علم لهم بالقتال! أما لو أمّرنا العزيمة أن نستجمع عليكم، لم يكن لكم يد أن تقاتلون! فقال عبادة: يا رسول الله، ان أوليائي من اليهود كانت شديدة أنفسهم، كثيرا سلاحهم، شديدة شوكتهم، و اني أبرأ الى الله و الى رسوله من ولايتهم، و لا مولى لي الا الله و رسوله، فقال عبد الله بن أبي: لكني لأبرأ من ولاء يهود، انى رجل لا بد لي منهم! فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا أبا حباب، أ رأيت الذي نفّست به من ولاء يهود على عبادة، فهو لك دونه؟ قال: اذا أقبل! فأنزل الله تعالى ذكره: (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا لليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض)<sup>22</sup>

“Hunad menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, Yunus bin Takir menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, ‘Utsman bin ‘Abdul Rahman menyampaikan hadis kepada saya dari al-Zuhri, ia berkata: ‘ketika masyarakat Badr memenangkan (peperangan), orang-orang muslim berseru kepada pemimpin-pemimpin mereka dari (kelompok) Yahudi, ‘berimanlah kalian sebelum Allah SWT menimpahkan kepada kaian hal serupa pada hari (perang) Bad’, Malik bin Shaif berkata, ‘kalian sudah terpedaya dengan mengikuti suku Quraisy yang tidak mengerti peperangan. Jika kami diminta untuk tetap teguh bersama kalian, maka kalian tidak punya (kekuatan) untuk berperang. Maka

<sup>21</sup> Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Ṭabarī: al-Musammā Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999 M/1420 H), cet. ke-III, jilid ke-IV, h. 615

<sup>22</sup> Tafsīr al-Ṭabarī ..., h. 615

*‘Ubadah berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya para pemimpinku yang Yahudi adalah orang-orang yang keras pendirian, memiliki banyak senjata, dan (memiliki senjata) berdiri yang dahsyat. Sedangkan saya ingin terbebas dari kepemimpinan mereka karena Allah SWT dan rasul-Nya. Bagi saya, tidak ada pemimpin kecuali Allah SWT dan rasul-Nya. ‘Abdullah bin Ubay berkata, ‘sesungguhnya saya tidak minta bebas dari kepemimpinan Yahudi, saya adalah orang yang mau-tidak-mau menjadi (bagian) dari mereka. Maka Rasulullah saw bersabda, ‘Wahai Abu Hubab! Tahukah kamu bahwa orang yang kau lepaskan dari kepemimpinan Yahudi terhadap ‘Ubadah adalah kamu bukan dia, lalu ia (Abu Hubab) berkata, ‘saya terima’. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, ‘Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi’”*

حدثني محمد بن الحسن قال, حدثنا أحمد بن المفضل قال, حدثنا أسباط, عن السدي: (يأبىها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض و من يتولهم منهم فانه منهم) قال: لما كانت وقعة أحد, اشتد على طائفة من الناس, و تخوفوا أن يدال عليهم الكفار, فقال رجل لصاحبه: أما أنا فألحق بدهلك اليهود, فأخذ منه أنانا و أتهود معه, فاني أخاف ان تدال علينا اليهود! وقال الآخر: أما أنا فألحق بفلان النصراني ببعض أرض الشام, فأخذ منه أنانا و أنتصر معه! فأنزل الله تعال ذكره بينهما: (يأبىها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض و من يتولهم منهم فانه منهم أن الله لا يهدي القوم الظالمين

*“Muhammad bin Hasan menyampaikan hadis kepada saya. Ia berkata.....ketika perang Uhud berkecamuk, sekelompok orang khawatir jika mereka akan dikendalikan oleh orang-orang kafir. Seseorang berkata kepada temannya: [jika itu terjadi] saya akan ikuti orang Yahudi agar saya selamat dan saya akan berpura-pura menjadi Yahudi. Seorang lainnya berkata: kalau saya akan mengikuti orang Nasrani yang ada di sebagian Syam dan saya mohon keselamatan darinya kemudian saya berpura-pura sebagai Nasrani” Lalu Allah SWT dalam hal itu melarangnya dan diturunkan [ayat]*

*“yâ ayyuha al-ladzîna âmanû lâ tattakhidzû ...”*

قال أبو جعفر: و الصواب من القول في ذلك عندنا أن يقال: أن الله تعالى ذكره نهى المؤمنين جميعا أن يتخذوا اليهود والنصارى أنصارا و حلفاء على أهل الايمان بالله و رسوله و غيرهم, و أخبر أنه من اتخذهم نصيرا و حليفا و وليا من دون المؤمنين, فانه منهم في التحزب على الله و رسوله و المؤمنين, و أن الله و رسوله منه بريئان.<sup>23</sup>

*“Abu Ja’far berkata: Hal yang demikian itu menurut kami yang benar adalah: Sesungguhnya Allah SWT melarang seluruh orang beriman menjadikan Yahudi dan Nasrani sepagai penolong dan dan sekutu terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Dan ia (Abu Ja’far) memberitahukan bahwa siapapun yang menjadikan mereka sebagai penolong dan sekutu selain orang-orang yang beriman,*

<sup>23</sup> Tafsîr al-Tabarî ..., 616

*maka ia adalah termasuk golongan mereka dalam berpihak kepada Allah SWT, rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Allah SWT dan rasul-Nya bebas dari hal itu.”*

قال أبو جعفر: و من يتولى اليهود و النصارى دون المؤمنين, فانه منهم. يقول: فان من تولاهم و نصرهم على المؤمنين, فهو من أهل دينهم و ملتهم, فانه لا يتولى متولاً أحداً إلا و هو به و بدينه و ما هو عليه راض. و اذا رضيه و رضى دينه فقد عادى ما خالفه و سخطه, و صار حكمه حكمه,  
و لذلك حكم من أهل العلم النصارى ...<sup>24</sup>

*“Abu Ja’far berkata: Siapapun yang menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, tidak menjadikan orang-orang mumin (sebagai pemimpin) maka ia termasuk bagian dari mereka. Maka siapapun yang menjadikan mereka pemimpin dan penolong terhadap orang mumin, maka ia adalah bagian dari agama mereka. Karena sesungguhnya ia tidak menjadikan seseorang sebagai pemimpin kecuali ia bagian darinya dan dari agamanya dan ia rela akan hal tersebut. Maka apabila ia rela dengannya maka ia rela pula terhadap agamanya dan akan membenci segala yang bertentangan dengannya. Dengan demikian maka jadilah aturan-aturan hukumnya dari aturan-aturan hukum orang tersebut. Lebih jauh lagi maka ia akan menetapkan hukum dari ahli hukum Nasrani*

Namun demikian, al-Tabarî juga memuat riwayat yang menerangkan bahwa ayat lima puluh satu tersebut adalah larangan meminta tolong menyembelih hewan kepada orang Yahudi dan Nasrani.

حدثني المثنى قال, حدثنا عبد الله بن صالح قال, حدثني معاوية بن صالح, عن علي ابن أبي طلحة, عن ابن عباس في هذه الآية: ( يأيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض و من يتولهم منكم فانه منهم) أنها في الذبائح.<sup>25</sup>

*“Al-Matsnâ menyampapikan hadis kepada saya, ia berkata, ‘Abdullah bin Saleh menyampapikan hadis kepada kami, dia berkata, Mu’awiyah bin Salih menyampapikan hadis kepada saya, dari ‘Ali bin Abi Talhah, dari Ibn ‘Abbas perihal ayat (Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu mejadikan mereka tema setia, maka dia termasuk golongan mereka) sesungguhnya hal tersebut adalah dalam hal penyembelihan”*

حدثنا ابن وكيع قال, حدثنا حجاج قال, حدثنا حماد, عن عطاء بن السائب, عن عكرمة, عن ابن عباس قال: كلوا ممن ذبائح بنى تغلب, و تزوجوا من نسائهم, فان الله يقول في كتابه: (يأيها الذين آمنوا لا تتخذوا...)<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Tafsîr al-Tabarî ..., h. 617

<sup>25</sup> Tafsîr al-Tabarî ..., h. 618

<sup>26</sup> Tafsîr al-Tabarî ..., h. 618

<sup>30</sup> Ibid. 618

Namun saat menjelaskan penutup ayat lima puluh satu ini, al-Tabarî kembali menegaskan bahwa menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin merupakan perbuatan melawan Allah SWT, rasul-Nya dan orang-orang mumin.

قال أبو جعفر: ... ان الله لا يوفق من وضع الولاية في غير موضعها, فوالي اليهود و النصارى مع عداوتهم الله و رسوله و المؤمنين- على المؤمنين, و كان لهم ظهيرا و نصيرا, لأن من تولاهم فهو لله و لرسوله و للمؤمنين حرب.<sup>30</sup>

*“Abu Ja’far berkata: “... sesungguhnya Allah SWT tidak sepakat kepada siapapun yang menyerahkan kekuasaannya tidak sesuai tempatnya. Perwalian Yahudi dan Nasrani –yang mereka memusuhi Allah SWT, rasul-Nya, dan orang mumin- secara jelas menjadikan mereka sebagai penolong. Oleh karena itu siapapun yang menjadikan mereka sebagai wali berarti perang kepada Allah, rasul-Nya, dan orang mu’min”.*

#### D. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas maka *“Perbandingan Tafsir Jalaluddin al-Suyuthi & Ibn Jarîr al-Tabarî dalam al-Mâidah lima puluh satu”* disimpulkan sebagai berikut:

- Jalâluddîn al-Suyûtî tidak secara tegas menyebutkan hukum menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali/teman rapat/pemimpin.
- Ibn Jarîr al-Tabarî secara tegas menyebutkan keharaman menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali/teman rapat/pemimpin dengan pernyataannya *“sesungguhnya Allah SWT tidak sepakat kepada siapapun yang menyerahkan kekuasaannya tidak sesuai tempatnya. Perwalian Yahudi dan Nasrani –yang mereka memusuhi Allah SWT, rasul-Nya, dan orang mumin- (berarti) secara jelas menjadikan mereka sebagai walî. Oleh karena itu siapapun yang menjadikan mereka sebagai walî berarti memerangi Allah, rasul-Nya, dan orang mu’min”*
- Jalâluddîn al-Suyûtî dan Ibn Jarîr al-Tabarî menjelaskan kisah Abu Hatim alSadi yang menjelaskan seseorang yang berpura-pura menjadi Yahudi dan Nasrani dengan tujuan selamat dari kepemimpinan mereka yang kemudian diturunkan QS. Al-Mâidah ayat lima puluh satu, maka disimpulkan disimpulkan bahwa Jalâluddîn al-Suyûtî dan Ibn Jarîr al-Tabarî berpendapat bahwa menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin adalah haram dengan alasan mengikuti *qâ’idah al-Ashl fi al-Nahy li al-Tahrîm*. (Kadiah Larangan adalah untu Menetapkan Keharaman Sesuatu). Maka ungkapa *‘lâ tattakhidzû’* (janganlah kamu jadikan) berarti *‘li al-Tahrîm’* (menetapkan keharaman)
- QS al-Mâidah: 51 juga mengandung larangan Yahudi dan Nasrani menjadi penyebelih hewan kurban/*udhiyyah* untuk orang Islam

Demikian tulisan ini dibuat dengan harapan kesalahan dan kekeliruan di dalamnya dapat dengan jelas terlihat guna diperbaiki sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia: PT. Syaamil Cipta Media, 2005)
- Al-Darimi, Abû Muhammad bin Abdillâh bin 'Abdul al-Rahmân bin al-Fadhil bin Bahrâm, *Sunan al-Darimi*, (Bairut, Dâr al-Ma'rifah 1421 H/ 2000 M)
- Al-hamawî, Abû Abdillâh Yaqût bin Abdullâh al-Rûmî, *Mu'jam al-Udaba*, (Bairut: Dâr al-kutub al-'ilmiyyah, 1411 H/1991 M)
- Al-Sam'âni, Abû Sa'd 'Abd al-Karîm bin Muḥammad bin Manshûr, *Al-Ansâb*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah)
- Al-Suyûtî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr, *Jam' al-Jawâmi'*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah 1421 H/ 2000 M)
- Al-Suyûtî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr, *al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Matsûr*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah)
- Al-Suyûtî, Sa'adi Abû Ḥabîb, Hayat Jalâl al-Dîn, *Ma'a al-'Ilm min al-Mahd ila al-Laḥd*, (Damsyik: Dar al-Manahil, 1413 H/1993 M)
- Tarîkh al-Ṭabarî; Tarîkh al-Rasûl wal al-Mulûk*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif al-Mishr, 1387 H/1967 M)
- Brill, Leiden E.J, The Encyclopedia of Islam, (London: Lucaz & Co., 1971), vol. III, h. 459. Lihat juga Muhammad Tsâbit al-Fandî, *Dâirah al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*, (t.p. Oktober 1993)
- Encyclopedia of Islam and the Muslim World, Editor in Chief Richard C. Martin, (USA: Macmillan Reference USA)
- Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) Husain, 'Ashî, *Abû Ja'far Muḥammad Ibn Jarir al-Ṭabarîwa Kitâbuhû Târikh al-Umam wa al-Mulûk*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/ 1992 M)
- Mesra, Alimin, at. al., *Ulumul Qur'an*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pusat Studi Wanita, 2005), h. 227. Selanjutnya disebut *Ulumul Qur'an*.
- Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafât*, (PT. Widyadara, Oktober 2001)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Desember 1997)
- Zakariyâ, Abû al-Ḥusain Ahmad bin Fâris bin, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Fikr 1415 H/1994 M)
- Zakariya, Helmy, *RAGAM PENAFSIRAN NETIZEN TENTANG PEMIMPIN NONMUSLIM; Telaah atas Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 51*, *INDONESIAN JOURNAL of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 2, No. 2, December 2017